

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk istimewa (*super being*) yang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra: 70). Tidak ada satupun makhluk yang mampu menandingi karya cipta manusia, sehingga kepemilikan kemampuan dalam kehidupan dampak dari perilaku manusia, hal ini yang digambarkan oleh Ericson (2014) tentang manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya bahwa *“We all understand that we are the most intelligent species; case closed. But the logic by which we come to that conclusion is not very intelligent. In this logic the first assumption is that we are the most intelligent, and then we accept that conclusion as valid in that no other species does what we do as well as we do”*. Namun, keberadaan manusia sebagai makhluk istimewa tidak akan mampu tanpa bantuan makhluk lainnya, kemampuan makhluk lainnya ada juga beberapa hal yang tidak mampu diikuti oleh manusia (Goodpaster, 1978). Disinilah, kesadaran untuk memahami bahwa setiap makhluk memiliki kemampuan masing masing, *“Rating other species’ intelligence on how well they can do what we can do is illogical in that we begin by assuming our conclusion. With this standard, can humans determine the relative intelligence of ducks and dogs by comparing how well they can do what we can do”* (Ericson, 2014)

Akan tetapi, manusia juga makhluk yang sama dengan makhluk lainnya, yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan hidupnya. Secara ekologi manusia merupakan bagian integral dari lingkungan hidupnya. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuk lingkungan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup dengan segala komponen yang ada di dalamnya sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Manusia mempunyai ketergantungan yang sangat kuat dengan lingkungan hidupnya. Membicarakan manusia harus pula membicarakan lingkungan hidupnya, demikian juga sebaliknya membicarakan lingkungan juga

membicarakan manusia, manusia tanpa lingkungannya adalah abstraksi belaka (Soemarwoto, 2004).

Demikian juga, kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam dan sekitarnya yang seimbang (Thompson, & Barton, 1994). Mereka hidup di bumi bersama makhluk hidup lainnya terkait erat satu sama lain dalam hubungan yang berlangsung harmonis. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, namun pada level tertentu mereka melakukan eksploitasi berlebihan pada alam yang menyebabkan kerusakan pada alam. Henschke (2015) menjelaskan bahwa hubungan harmonis tersebut pada akhirnya terganggu dengan adanya tindakan-tindakan manusia lingkungan demi kepentingan sendiri. Dampaknya berikutnya White (1974) juga menyatakan bahwa telah terjadinya kerusakan alam berupa pencemaran unsur-unsur biotik dan abiotik lingkungan hidup sehingga keseimbangan mulai terganggu, akhirnya mengalami krisis lingkungan. Terkait kerusakan lingkungan seperti *deforestasi* seperti yang dikatakan Shinde (2014, hlm. 1) bahwa *“Forest fire is as old as the forest it self. It is a common phenomenon in environment. Most of the fires are caused by humans and commonly considered to be a major cause of forest degradation. It is estimated that, most fires are caused by human’s activities”*. Bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia, pembinaan etika terhadap lingkungan merupakan langkah yang menjadi suatu keharusan dalam menata kembali kesadaran lingkungan pada manusia. Jika tidak ditangani segera, maka kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup manusia dimasa yang akan datang, karena harus diakui kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Holilah, 2014, hlm. 1)

Lingkungan merupakan satu kesatuan dalam kehidupan manusia sendiri. Terjaganya lingkungan hidup menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik. Demikian juga, kerusakan lingkungan hidup membawa kualitas kehidupan manusia menjadi buruk. Kenyataannya, bahwa pada saat ini adalah terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Faktor penyebab antara lain adalah kegiatan manusia yang mencemari lingkungan hidup dan mengeksploitasi sumber

daya alam (Keraf, 2010). Pergeseran paradigma yang menyatakan bahwa manusia merupakan pengendali alam (Chew, 2001; Keraf, 2010; Kahn, 2008) bukan yang merupakan bahagian dari alam itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Costanza (2007, hlm. 522) bahwa *“human are part of nature not separated from it”*. Hal tersebut turut membentuk paradigma yang berseberangan dan berdampak terhadap terganggunya keseimbangan ekosistem seperti yang diungkap oleh Kahn (2010, hlm. 3) sebagai berikut:

Over the last fifty to sixty years, then, a particularly noxious economic paradigm has unfolded like a shock wave across the face of the earth, one that has led to an exponential increase of global capital and startling achievements in science and technology, but which has also devastating effects upon ecosystems both individually and taken as a whole...environmental degradation result from fundamental sociocultural, political, economic inequalities.

Pemanfaatan sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologi telah merusak kelestarian lingkungan (Gellert, 2005). Kerusakan lingkungan hidup akibat aktivitas manusia pada umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap akibat dari tindakannya, misalnya kebiasaan membuang sampah di sungai atau sembarang tempat yang tidak disadari akan menyebabkan pencemaran, desakan kebutuhan hidup, sehingga tanpa disadari kegiatan merusak lingkungan terus berlangsung seperti penebangan kayu secara illegal, pembakaran hutan dan lahan, kurangnya pengetahuan tentang keseimbangan dan fungsi ekosistem, misalnya penggunaan pestisida yang tanpa disadari mengakibatkan musnahnya organisme lain, kepedulian yang rendah terhadap kelestarian lingkungan misalnya industri membuang limbah tanpa mempertimbangkan akibatnya pada lingkungan, dan kurang memasyarakatnya hukum tentang lingkungan hidup dan kurang tegasnya penerapan sanksi hukum bagi pelanggar (Suranto & Kusrahmadi, 1990; Jessup, & Vayda, 1988).

Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi kebijaksanaan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup, maka pengelolaan lingkungan hidup

diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan, dan asas manfaat (Karthik, *et.al*, 2009; Brody, *et.al*, 2014; Jickling, 2005). Sebagai konsekuensi dari hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat tersebut adalah adanya kewajiban bagi setiap orang untuk memelihara lingkungan hidup guna mencegah dan menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan. Salah satu dari konsep penanggulangan kerusakan lingkungan dapat mengacu kepada kehidupan etika masyarakat adat. Etika masyarakat adat merupakan masyarakat yang sarat dengan nilai kearifan dan berorientasi terhadap menjaga kesinambungan kehidupan antara manusia dengan alam (Keraf, 2010; Freilich, 2010; Freilich, 1967)

Berikutnya Nygren (1999) & Armawi (2010) mengemukakan hal yang sama bahwa pengetahuan lokal merupakan istilah yang problematik. Pengetahuan lokal dianggap tidak ilmiah, sehingga pengetahuan lokal tersebut dibedakan dengan pengetahuan ilmiah yang dikenalkan oleh dunia barat. Titik temu antara pengetahuan lokal yang tidak ilmiah dan yang ilmiah tersebut keduanya berada pada bagaimana cara memahami dunia mereka sendiri. Pengetahuan lokal dapat ditelusuri dalam bentuk pragmatis maupun supranatural. Pengetahuan dalam bentuk pragmatis menyangkut pengetahuan tentang kaitan pemanfaatan sumberdaya alam, dan dalam bentuk supranatural, ketika pengetahuan itu menjadi seolah-olah tidak ilmiah (*unreason*). Untuk yang pragmatis ini, pengetahuannya berubah, karena berhubungan dengan pihak lain dari wilayahnya. Pengetahuan lokal selalu dianggap sebagai lawan dari pengetahuan barat yang bersifat ilmiah, universal, memiliki metodologi dan dapat diverifikasi. Pengetahuan lokal dianggap bersifat lokal, terbatas dan tidak memiliki metodologi dan sebagainya.

Perbedaan ini secara tidak sadar memelihara perbedaan antara pengetahuan ilmiah negara barat dan pengetahuan lokal di wilayah timur, yang pada akhirnya memelihara pandangan kolonialisme antara Barat dan Timur. Masyarakat adat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada didalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini. Kearifan lokal tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat

bersumber dari nilai-nilai agama, budaya dan adat istiadat (Islamuddin, 2014). Petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu (Wietoler dalam Baharudin, 2012).

Memang, kearifan lokal menjadi salah satu hal yang telah mendapatkan perhatian dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 bahwa:

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim, namun perilaku penyimpangan terhadap ketentuan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tetap tidak memberi efek jera kepada perilaku pelanggaran perusakan lingkungan. Beberapa peristiwa kebakaran di wilayah Kampar, dan Riau pada umumnya mengakibatkan munculnya bencana asap. Justru, kebijakan pemerintah yang tercantum dalam undang-undang di atas tidak besar pengaruhnya terhadap berhentinya masyarakat untuk melakukan kegiatan pengerusakan hutan dan lingkungan alam lainnya.

Perlu adanya proses pengembangan nilai kearifan lokal yang berkembang di Indonesia dan hendaknya diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan dapat terbangun kesadaran lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan (Kahn, 2008; Arbuthnott, 2009; Stern *et al.* 1995). Persoalan yang mendasar dalam permasalahan lingkungan yang dikatakan Keraf (2010) dan Varner (2003) dalam penjelasannya terkait dengan etika manusia terhadap lingkungan adalah paradigma bangsa Indonesia yang terbangun selama ini adalah, bahwa alam merupakan wilayah yang dapat menyejahterakan manusia. Alam merupakan wadah kesejahteraan yang dapat memberikan kehidupan manusia lebih baik secara ekonomi. Maka tindakan yang dilakukan manusia terhadap alam adalah

eksploitatif. Tindakan eksploitatif menjadi penyebab kerusakan alam yang dibangun melalui paradigma *anthroposentris* yang memandang dari sisi manusia, manusia yang berhak untuk lestari dan sejahtera. Paradigma yang seharusnya dibangun dalam menjaga kesinambungan antara manusia dan alam menurut Supriatna (2016) adalah paradigma ekosentris, yang memandang manusia dan lingkungan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjaga kestabilan kehidupan manusia dengan alam.

Kerusakan lingkungan seharusnya dapat diminimalisir dengan cara mengendalikan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam. Manusia harus ditempatkan sebagai bagian dari alam ini dan bukan sebaliknya terpisah dari alam seperti menurut Costanza (2007, hlm. 522) "*humans are part of nature not separated from it*". Eksplorasi nilai-nilai kearifan ekologis dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kerusakan lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah yang disebabkan oleh tindakan manusia (Angelsen, 1995; Kaiser, & Gutscher, 2003). Perusakan alam yang berdampak buruk bagi keseimbangan ekosistem harus segera diatasi melalui pengembangan pendidikan berbasis lingkungan atau berbasis kearifan lokal (Kongprasertamorn, 2007; Vitasurya, 2016). Kesadaran akan lingkungan diperlukan agar masyarakat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup yang terarah terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan yang merupakan hidup selaras dengan alam bukan hanya sekedar konsep yang dikembangkan, namun diimplementasikan dalam tindakan dan aksi nyata peduli lingkungan oleh masyarakat agar tercipta kehidupan yang berkesinambungan antara manusia dan alam (Kuhlman, 2010; Ciegis, *et.al*, 2009; Lele, 1991).

Goleman (2012) kemudian dijelaskan kembali oleh Dahliani, *et.al* (2015) mengatakan bahwa kearifan lokal tentang lingkungan sebagai kecerdasan ekologis antara lain meliputi empati pada semua bentuk kehidupan meliputi kehidupan manusia dan kehidupan lainnya di alam sekitarnya, menjaga keberlangsungan alam sebagai tindakan-tindakan yang yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk masyarakat tradisi budaya lokal tertentu, melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat dalam menjaga lingkungan dan berdampak positif, melakukan antisipasi terhadap kemungkinan dampak-dampak yang tidak diharapkan, serta

memahami bagaimana alam sebagai penunjang kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lingkungan merupakan bentuk kearifan yang dibangun melalui kecerdasan intelektual, sosial dan emosional (Holilah, 2014, hlm. 3). Ikatan masyarakat dengan alam terjalin secara turun temurun yang dibentuk melalui proses sejarah yang panjang dengan manfaat yang telah dirasakan sepanjang kehidupan manusia terikat dengan alam (Morelli, & Farrington, 2011; Mungmachon, 2012; Permana, 2011).

Kesadaran lingkungan diperlukan agar masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup yang ramah dengan lingkungan. Kesadaran akan hidup selaras dengan alam tidak hanya termanifestasikan dalam slogan semata melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan terhadap lingkungan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang digali dari budaya lokal masyarakat tradisi (Marsono, 2007). Berbagai suku di Indonesia, memiliki tradisi dalam budaya lokal yang di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai. Budaya lokal seperti itu memiliki nilai yang sangat tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern pada masa kini yang dihadapkan pada ancaman kerusakan lingkungan. Budaya lokal dalam masyarakat tradisional diberbagai daerah dapat digali sebagai sumber belajar, dikaji, dan dikembangkan untuk mengembangkan kearifan lingkungan masyarakat adat dalam proses pengembangan pendidikan.

Adimihardja (2008, hlm. 72) mengatakan bahwa Kearifan lokal secara dominan diwarnai nilai-nilai adat, seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini tampak pada perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupannya dengan alam (Kaiser & Scheuthle, 2003; Kaiser, F.G., & Wilson, 2000; Kaiser, Hubner, & Bagner, 2005). Beberapa penelitian yang terkait dengan kearifan lokal menunjukkan pentingnya peran kearifan lokal sebagai strategi dalam menghadapi tantangan yang dapat merusak ketahanan budaya ataupun, budaya lokal akan memfilter kebudayaan luar menjadi kebudayaan lokal yang lebih bermakna dalam pengembangan kebudayaan lokal (Jenskin & Watson, 2004;

Himawan, *et.al.*, 2014). Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai yang memperkuat daya tahan budaya yang dipengaruhi oleh unsur agama, budaya dan tradisi sehingga yang terjadi adalah kehidupan yang berorientasi terhadap kehidupan yang berkesinambungan dalam penataan kehidupan melalui pendidikan (Kincheloe, 2008).

Pendidikan salah satu komponen penting yang membentuk kepribadian peserta didik (Thomas & Beirne, 2002; Thompson & Gullone, 2003; Weil, 1998). Pendidikan yang mengembangkan peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan sikap, nilai dan kepribadian yang peduli dengan kelestarian lingkungan akan dapat berpengaruh dalam diri siswa. Pentingnya pendidikan dalam penanaman nilai peduli lingkungan yang berbasis kearifan lokal akan membentuk rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya meski pengaruh globalisasi mempengaruhi proses kehidupan manusia. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk jati diri bangsa melalui kesadaran budaya sendiri. Demikian juga bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk kecakapan sosial yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan pendidikan yang berbasis kebudayaan lokal (Hermanto (2012; Abbas, 2012; Zuriyah, 2014 Zuriyah; Wagiran, 2012; Suastra, 2010)

Penanaman nilai peduli lingkungan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal membentuk kepribadian yang baik dalam mengatasi perubahan zaman yang menggeser kebudayaan lokal (Wagiran, 2011; Tamara, 2016; Yustina, 2006). Penanaman nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal yang dilakukan melalui proses internalisasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran bertujuan dalam membentuk daya tahan kebudayaan lokal terhadap pengaruh kebudayaan luar. Terkait dengan nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam bentuk nilai kepedulian lingkungan dikembangkan dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan dalam menjaga kesinambungan kehidupan manusia dengan alam. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warga negara diantaranya adalah peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, kepedulian terhadap lingkungannya ditandai dengan memberikan kesempatan kepada siswa mata pelajaran IPS untuk selalu sadar dan

berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS di negara barat yang dikenal dengan *social studies* yaitu seperti yang dikatakan oleh David *et al.* (2013) bahwa, “*Social Studies as a socializer of the societal network have a role to play in the crusade against environmental related problems. It provides the learners with the skills to recognize environmental problems, causes and consequences and proffer solution*”. Pendidikan IPS memiliki kontribusi yang penting untuk membentuk kepribadian peserta didik didalam memahami permasalahan lingkungan dan menjawab melalui tindakan konkret. Maka, kehadiran IPS dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian peduli lingkungan.

Ada beberapa tujuan *social studies* di Amerika sebagaimana yang diungkapkan oleh Ross (2006, hlm. 18) yaitu “*Social Studies in the broadest sense, that is, the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values necessary for active participation in society, has been a primary part of schooling in North America since colonial times.* Menurut Ross (2006) *social studies* memiliki tujuan untuk mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat sehingga perilaku yang diperolehnya melalui kehidupan sosial merupakan representasi dari nilai yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pendidikan informal di masyarakat. Menurut NCSS (dalam Savage, 1996, hlm. 9) mata pelajaran IPS atau *Social Studies* memiliki tujuan untuk “*the primary purpose of Social Studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world*”. Berdasarkan pendapat NCSS, maka tujuan utama *Social Studies* ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernegara dan menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang memiliki nilai demokratis dalam pembelajaran, agar tumbuh ide dan gagasan dalam pembentukan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan ketika dilakukan pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Peserta didik

bahagian dari masyarakat dan sebagai generasi muda yang merupakan anak bangsa dibentuk melalui pendidikan terkait dengan pribadi yang cinta lingkungan, karena tumbuhnya nilai peduli lingkungan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa melalui proses pendidikan.

Komalasari & Saripudin (2017) mengatakan bahwa hal yang mendasari terkait dengan pentingnya proses penanaman nilai salah satunya adalah nilai karakter peduli lingkungan dalam membentuk kepribadian anak bersumber dari agama, budaya dan tradisi masyarakat adalah melalui pendidikan. Demikian juga yang dikatakan Dewantara (dalam Komalasari & Saripudin 2017; Dwiyani & Sagirani, 2014; Ghamrawi, 2015; Hidayati, *et.al*, 2014) bahwa pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti. Hal inilah yang ditekankan dalam pendidikan di Indonesia bahwa pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan tuntutan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara eksplisit telah mendudukan pendidikan moral dan karakter dalam posisi yang sangat sentral. Sekaligus moralitas adalah atap yang memayungi keseluruhan (rumah) system pendidikan nasional.

Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk implementasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat digunakan dalam pembelajaran, dengan capaian pembelajaran yang kontekstual kekinian. Melihat berbagai permasalahan terkait dengan kerusakan lingkungan, pendidikan IPS pendekatan kearifan lokal adalah jawaban terhadap hal tersebut. Pendidikan IPS kajian yang integratif yang memiliki unsur-unsur pembangunan kesadaran manusia menjadi manusia seutuhnya. Tujuan utama dalam pendidikan IPS sesuai dengan hasil kesepakatan dari organisasi Pendidikan IPS seluruh dunia adalah membentuk warga negara yang baik dan ditegaskan lagi oleh Fenton (1996) bahwa ada tiga tujuan utama pendidikan IPS yaitu, menjadi warga negara yang baik, bagaimana berfikir sebagai warga negara yang baik dan mampu melanjutkan kebudayaannya. Artinya, bahwa pendidikan merupakan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai baik agama, budaya dan adat istiadat, karena sumber nilai dalam

pengembangan pendidikan berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis dengan nilai yang berada dilingkungan peserta didik (Kamaruddin, 2012),

Menurut Kemendikbud dalam kurikulum 2013 revisi tahun 2017 menyatakan bahwa pendidikan IPS bertujuan dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air, memperkokoh kesatuan dan persatuan NKRI. Adapun dalam konteks pembentukan manusia Indonesia, pembelajaran IPS di SMP/MTs diharapkan dapat memberi pemahaman tentang lingkungan dan masyarakat dalam lingkup nasional dan internasional sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, berpikir logis, sistematis, kritis, analitis, dan berketerampilan sosial. Semua itu, pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman terhadap potensi wilayah Indonesia, juga mengembangkan nasionalisme, memperkokoh sikap kebangsaan, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat majemuk selaku warga masyarakat, warga negara dan warga dunia dalam konteks pelestarian budaya. Pendidikan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pendidikan yang mengajarkan untuk selalu dekat dengan lingkungan sekitarnya. Nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan nilai keunggulan masyarakat lokal yang sangat tepat jika tujuan pendidikan IPS diambil dari nilai keunggulan yang diambil melalui pendekatan budaya (Abbas, 2015; Brata, 2016).

Jika pendidikan IPS berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS, maka pendidikan IPS memegang peranan penting dalam pembinaan warga negara yang baik, sikap mental dan moral anak didik. Menurut pandangan Warren (1996) bahwa kearifan lokal bisa dipraktikkan dalam berbagai bidang termasuk didalamnya adalah bidang pendidikan dan pengelolaan sumber daya alam dan macam-macam kegiatan lainnya didalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dalam pendekatan pendidikan IPS sangat erat kaitannya terlebih tujuan dan orientasi pendidikan IPS disesuaikan nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat lokal itu sendiri. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tercermin hendaknya melalui pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan dalam proses pendidikan IPS. Hal terpenting dalam menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah menjadikan

perilaku sosial masyarakat adat sebagai teladan dan dasar bagi peserta didik dalam proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan hubungan lingkungan dan pembelajaran IPS dapat dirancang menjadi satu strategi pembelajaran dalam menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan peserta didik. Lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar siswa melalui kunjungan langsung maupun dialogis antara peserta didik dengan tokoh yang memiliki informasi terkait dengan pengetahuannya terhadap lingkungan tersebut. Menempatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan pengalaman langsung memberikan pemahaman yang lebih konkret dibandingkan dengan pengalaman belajar lainnya (Wyatt & Looper dalam Komalasari, 2014 & Dale dalam Arsyad, 2006). Sumber belajar dalam IPS bisa diartikan secara lebih meluas diantaranya lingkungan sosial, lingkungan alam, budaya, ekonomi peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif yang bersifat kekinian untuk mengkorelasikan materi IPS dengan isu-isu sosial kontemporer di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain itu penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar merupakan alternatif inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik (Komalasari, 2014).

Kemudian menurut pandangan Al'Mukhtar (1999) menegaskan bahwa, kajian mengenai pandangan epistemologik dan etnopedagogik perlu disinergiskan agar dapat menjadi paradigma baru dalam pembelajaran IPS dan sekaligus merevitalisasi pendidikan IPS agar pendidikan IPS berdaya guna kuat karena keberadaan pendidikan IPS dalam pembelajaran memiliki orientasi pendidikan bermakna *meaningfull* dan *powerfull* sebagai modal sosial. Keberadaan kearifan lokal sangat dibutuhkan sebagai sumber belajar IPS, memperkuat jati diri bangsa dan membangun kecerdasan budaya agar identitas sebagai bangsa terlihat jelas dalam kehidupan lintas dunia. Pengembangan nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan IPS ditekankan kepada penanaman nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal kepada peserta didik, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan IPS sarat dengan nilai-nilai kearifan.

Permasalahan kerusakan hutan dan lingkungan yang terjadi di berbagai kawasan seperti kerusakan lingkungan, kebakaran hutan dan lahan gambut,

deforestasi, pencemaran lingkungan dan *illegal logging* marak dan menjadi bentuk dari perilaku masyarakat pada umumnya sebagai upaya dalam mencapai kesejahteraan tidak lepas dari perilaku yang menyimpang dari kehidupan yang menjunjung nilai kesinambungan antara manusia dengan alam (Tuhulele, 2014; Kahn, 2005). Berbagai solusi dan upaya telah dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan hal tersebut, berupa pemberian sanksi atau penegakan aturan hukum hingga melalui pendidikan lingkungan, baik yang dilakukan melalui program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Alpusari (2013) mengatakan bahwa, Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah, tetapi juga memiliki kompleksitas permasalahan lingkungan yang tinggi. Permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Riau antara lain adalah *deforestasi* yang disebabkan oleh tingginya ketergantungan hidup manusia terhadap sumber daya hutan dan lahan, pembalakan Kayu (*illegal logging*) tidak hanya terjadi pada kawasan hutan produksi saja tetapi sudah masuk pada kawasan konservasi, seperti hutan lindung dan kawasan suaka marga satwa yang semestinya perlu dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Aktivitas *illegal logging* mengakibatkan terbukanya lahan, kebakaran hutan dan lahan yang selama ini terjadi telah banyak menimbulkan kerusakan ekologis pada lahan hutan di Provinsi Riau, khususnya pada lahan basah dan gambut, permasalahan banjir menjadi salah satu isu pokok lingkungan hidup pada beberapa tahun belakangan, pencemaran udara, air dan tanah yang disebabkan oleh aktifitas kebakaran hutan dan lahan, transportasi, industri serta aktifitas domestik. Dampak dari kebakaran bukan hanya merusak ekosistem didalamnya namun juga merusak tatanan kehidupan manusia.

Demikian juga dengan kesadaran lingkungan yang berada pada sekolah-sekolah di Provinsi Riau hal yang berkaitan dengan tidak adanya perbedaan kesadaran lingkungan yang juga ditunjukkan oleh sekolah yang memperoleh penghargaan Adiwiyata dengan sekolah yang tidak memperoleh penghargaan Adiwiyata. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor SK.882/ MENLHK/ P2SDM/ SDM.2/ 11/ 2016 tentang Penerima Penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2016 menyatakan bahwa di

Sumatera penerima penghargaan Adiwiyata tingkat nasional terbanyak ada pada Provinsi Riau dengan jumlah 30 sekolah yang tersebar di Kabupaten/ Kota di Riau dibanding dengan provinsi lainnya. Namun, sebelumnya hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Dasrita *et.al* (2015) mengungkap bahwa sekolah yang menerima penghargaan Adiwiyata dengan sekolah yang tidak memperoleh penghargaan Adiwiyata tidak memiliki perbedaan yang berarti terhadap kesadaran lingkungan sekolah. Justru, hal yang mempengaruhi terhadap kemunculan kesadaran lingkungan terletak pada pengetahuan lingkungan siswa itu sendiri, sikap lingkungan siswa dan perilaku lingkungan siswa secara individual. Secara simultan sikap lingkungan siswa berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa pada sekolah yang mendapat penghargaan adiwiyata (Dendy & Bahrudin, 2017).

Sisi lain, Provinsi Riau memiliki kehidupan adat istiadat dan budaya yang merupakan kekayaan negeri dan banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal (Isjoni, 2007, 2005, 2002). Seperti contoh, masyarakat adat yang berada di wilayah ini, baik pengaruh dari suku Melayu maupun suku Minangkabau, merupakan penduduk setempat ternyata, sarat dengan nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam memelihara lingkungan, hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan pada mantera, petuah, *bekoba*, syair dan petatah petitih yang terdapat dalam tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan pemeliharaan lingkungan berkelanjutan juga dapat dilihat dalam system sosial mereka misalnya, dalam pemeliharaan hutan tanah ulayat berladang, menangkap ikan, mengambil madu, pemeliharaan sungai, pemeliharaan hutan, menjaga ekosistem air dan darat (Thamrin, 2011). Namun, tidak memberikan perubahan kearah yang lebih baik terhadap permasalahan yang terjadi selama ini.

Artinya, perlu pengembangan nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal melalui proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang digali dari nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat adat itu sendiri. Berbagai suku di Indonesia memiliki kearifan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai peduli lingkungan yang efektif dalam mewujudkan keselarasan manusia dengan alam. Nilai peduli lingkungan yang terkandung

dalam kearifan lokal masyarakat adat memiliki nilai yang tinggi dan dapat digunakan oleh masyarakat modern pada masa kini, untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat diberbagai daerah dapat digali sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah, dikaji dan dikembangkan untuk mengembangkan kearifan ekologis. Fungsi dari kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat bertujuan untuk dapat mempertahankan dan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Adimihardja (2008, hlm. 72) mengatakan bahwa:

Budaya lokal secara dominan diwarnai nilai-nilai adat, seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, management dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini tampak pada perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, system pengetahuan dan daya adaptasi penggunaan teknologi akan selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan pengalokasian hasil eksploitasi tersebut.

Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan manusia terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang ada di sekitarnya. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi sehingga perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktifitas budi manusia. Salah satu ungkapan yang menekankan kepada pelestarian dan keseimbangan lingkungan adalah yang berupa Petuah Amanah Melayu diantaranya adalah sebagai berikut:

<i>Tanda orang memegang adat</i>	<i>Tanda orang berbudi pekerti</i>
<i>Alam dijaga, petuah diingat</i>	<i>Merusak alam ia jauhi</i>
<i>Tanda orang memegang amanah</i>	<i>Tanda orang berfikir luas</i>
<i>Pantang merusak hutan dan tanah</i>	<i>Manfaatkan hutan ianya awas</i>
<i>Tanda orang memegang amanat</i>	<i>Tanda orang berakal budi pekerti</i>
<i>Terhadap alam berhemat cermat</i>	<i>Merusak alam ia tak sudi</i>
<i>Tanda orang berfikir panjang</i>	<i>tanda ingat ke anak cucu</i>
<i>Merusak alam ia berpantang</i>	<i>merusak hutan hatinya malu</i>
<i>Tanda orang berakal senonoh</i>	<i>tanda ingat kehari tua</i>
<i>Menjaga alam hatinya kokoh</i>	<i>laut dijaga bumi dipelihara...</i>

(Effendi, 2004).

Beberapa nilai peduli lingkungan yang dilakukan masyarakat terhadap hutan larangan dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Hal yang paling terpenting dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai peduli lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat adat yang ditunjukkannya melalui

pelestarian hutan dan lingkungan alamnya seperti *Ghimbo Laghangan Adat*. Nilai adat merupakan hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat adat Kampar. Begitu tingginya nilai adat dalam kehidupan mereka, maka dasar kehidupan mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai adat tersebut. Kedudukan nilai adat dituangkan dalam tambo adat seperti “ *Ghimau mati menggalkan bolang, gajah mati maninggalkan gadiong, manusia mati maninggekan namo*” (Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama). Ungkapan ini memberi kesadaran kepada masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio, bahwa kesadaran diri akan sikap dan tindakan perlu dicermati dan dapat memberi manfaat kepada manusia dan makhluk lainnya. Kesadaran ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS terkait dengan peran manusia dengan lingkungan (Elfiandri *et al*, 2014; Sluyter, & Andrew, 2003).

Pada materi pembelajaran di sekolah mengenai sumber daya alam, lingkungan setempat, kegiatan ekonomi setempat, penyimpangan sosial setempat dan interaksi sosial dan lain-lain, guru bukan hanya menjelaskan tentang fungsi dan pengertian tentang konsep-konsep terkait dengan tema pembelajaran, namun juga guru memberikan pertanyaan kritis tentang fenomena-fenomena terkait dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Membangun kesadaran melalui pertanyaan kritis dapat menimbulkan semangat pembelajaran. Nilai karakter dalam peduli lingkungan yang berada di dalam hutan larangan dapat dijadikan model untuk melihat bagaimana masyarakat adat Kampar dapat melestarikan hutan dan lingkungannya dan dapat memberi manfaat kepada masyarakat sekitarnya. Nilai-nilai ini dikembangkan dalam pembahasan-pembahasan terkait dengan lingkungan, ekonomi, geografi dan sejarah di sekolah. Nilai adat yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS melalui pengemasan pembelajaran yang penuh makna (*meaning full*) dalam *Ghimbo Laghangan Adat* adalah seperti yang disebutkan dalam tambo “ *Alam takambang jadi guu, ambie bide kasifat alam atau tanaman, tabosuik daghi bumi dipaliagho, yang dititiok daghi langik ditampuong*” (Alam terkembang jadi guru, ambil hikmah dari sifat alam dan tanaman, yang tumbuh dari bumi dipelihara yang menetes dari langit ditampung). Nilai ini mengajarkan tentang bagaimana konsep

peduli terhadap alam dilakukan, menyikapi pemberian alam harus diperlakukan sebagaimana mestinya, semua itu untuk kesejahteraan manusia itu sendiri untuk menjaga kesinambungan interaksi manusia dengan alam (Kates. *et.al*, 2005). Nilai ini dikembangkan untuk menjawab kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai wilayah.

Proses pengembangan pembelajaran nilai peduli lingkungan dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal mengalihkan pandangan yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri menjadi kepentingan bersama dan lingkungan. Pandangan tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk membanggunya melalui nilai yang berada dalam kearifan lokal (Supriatna, 2016). Masyarakat Adat Kampar mengambil sistem adat dalam menjaga hutannya merupakan pandangan visioner. Pandangan mereka jauh kedepan, menjangkau perkiraan zaman sekarang dalam mengeksploitasi hutan. Pandangan ini menata lingkungan yang berkesimbangan hingga tercipta keharmonian antara manusia dengan lingkungan alam (Schultz & Zelezny, 1999; Schultz, *et.al*, 2005). Manfaat yang dirasakan dari pelestarian hutan berbasis kearifan lokal adalah tidak terjadinya eksploitasi alam oleh masyarakat lain yang jauh lebih besar, namun dengan waktu yang tidak terlalu lama atau hanya beberapa dekade saja, akhirnya mengalami kerusakan lingkungan yang berdampak besar terhadap masyarakat. Berbeda dengan masyarakat lainnya, masyarakat adat memperoleh manfaat dengan dampak jauh lebih kecil jika terjadi pelanggaran terhadap hutan larangan tersebut. Inilah konsep ideal dalam pencegahan kerusakan lingkungan dan sumber pembelajaran IPS untuk mengatasi perilaku penyimpangan kerusakan lingkungan sejak dini.

Proses transformasi nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal pada masyarakat sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan strategis dalam proses pewarisan nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat. Marsh (2008) mengatakan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* atau pewarisan budaya dalam

tataran pendidikan formal. Nilai-nilai kearifan lokal perlu digali dan dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat lokal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah di wilayah tersebut.

Kenagarian Rumbio yang terletak di Kabupaten Kampar Provinsi Riau masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam menjaga hutan dan lingkungan alamnya. Masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio melestarikan adat istiadat yang sarat dengan dengan nilai-nilai luhur antara hubungan manusia dengan alam. Bentuk budaya lokal yang dimiliki masyarakat adat Kampar secara spesifik berupa nilai, norma dan aturan adat pelarangan pengerusakan hutan, kepercayaan terhadap adanya mitos di dalam hutan larangan, pantang larang, tradisi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman dan sanksi adat terhadap pelanggaran yang dilakukan masyarakat dengan tujuan agar terjaganya kelestarian hutan. Terdapat beberapa tradisi yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakatnya diantaranya adalah pemberlakuan aturan dan norma adat dalam pelestarian hutan, pantang larang dalam pelestarian hutan dan mitos yang berkembang dari mulut ke mulut yang menjadi bentuk dalam pencegahan kerusakan hutan.

Masyarakat adat Kampar memiliki akar budaya lokal yang sangat erat kaitanya dengan pola hidup selaras dengan paradigma *ecocentrisme*. Budaya lokal tersebut berupa kearifan dalam bentuk pelestarian hutan melalui cara pandang masyarakat adat Kampar terhadap hutan, pelestarian hutan melalui kearifan lokal dan gerakan sosial anak kewanitaan yang memperkuat kedudukan masyarakat adat dalam melestarikan hutan yang telah dilakukan secara turun temurun. Kemudian bentuk dari pewarisan nilai dalam pendidikan informal terhadap anak kewanitaan. Nilai-nilai luhur yang berpegang teguh oleh masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio menjadi pedoman pelaksanaan pelestarian hutan oleh masyarakat adat. Lingkungan sekitar seperti perladangan buah-buahan, persawahan, kegiatan ekonomi perikanan ikan kolam, usaha madu hutan larangan dan berbagai jenis usaha air minum menjadikan mereka secara arif dan bijak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan alam. Budaya lokal yang dimiliki menjadi

manifestasi ide dan perilaku masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio yang sarat dengan nilai-nilai kearifan ekologis.

Pengetahuan lokal yang mendorong munculnya nilai peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampar memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi tujuan untuk dieksploitasi, melainkan dijadikan sebagai sahabat untuk hidup selaras dengan alam. Kesadaran masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio dalam melestarikan hutan yang dilandasi nilai adat dan budaya, hal ini menjadi sebuah kekuatan masyarakat setempat. Implikasi dari pandangan tersebut masyarakat adat bersahabat dengan alam seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2012) bahwa *“Embrace sustainability as a community practice”* salah satu dari lima hal penting dalam membangun kecerdasan lingkungan. Perlunya memperhatikan budaya lokal yang dipertahankan oleh masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio merupakan masukan penting dalam membangun keselarasan dengan kehidupan antara manusia dengan lingkungannya. Budaya lokal masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio perlu mentransformasikan pada generasi muda secara berkesinambungan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terus dilestarikan dan tentunya mampu menanggulangi ancaman kerusakan hutan dan lingkungan alam (McWilliam, 2001; Okimori & Matius, 2000).

Proses transformasi nilai peduli lingkungan dalam masyarakat adat Kampar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. March (2008) mengatakan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* atau pewarisan budaya dalam tataran pendidikan formal. Nilai peduli lingkungan yang terkandung didalam kearifan lokal masyarakat adat Kampar perlu digali sebagai sumber belajar IPS. Dengan demikian nilai peduli lingkungan budaya lokal masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS.

Pelaksanaan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar erat kaitannya dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS, sehingga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Mereka akan lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Tujuan pembelajaran IPS akan memiliki kapasitas yang lebih tinggi yaitu menghasilkan peserta didik yang berbudaya dan berbudi pekerti yang baik. Implementasi nilai peduli lingkungan masyarakat adat dalam pembelajaran IPS dikembangkan di SMP/MTs sebagai lembaga pendidikan menengah sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai budaya yang mengakomodir segala kebutuhan peserta didik baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang mampu berpartisipasi positif di lingkungannya.

Lembaga pendidikan formal tingkat SLTP yang berada dalam Kenagarian Rumbio dan berdekatan dengan *Ghimbo Laghangan Adat* adalah salah satunya MTs Pondok Pesantren Sabil Al Salam, lebih kurang satu kilometer dari gerbang Pondok Pesantren Sabil al Salam dan hanya membutuhkan 1-2 menit untuk mencapai ke wilayah tersebut dengan menggunakan sepeda motor. Namun, dari hasil wawancara baik kepala sekolah maupun guru IPS, tidak pernah menjadikan *Ghimbo Laghangan* yang dilestarikan oleh masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio sebagai sumber belajar dengan kajian pembelajaran yang terkait dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam. MTs Pondok Pesantren Sabil Al Salam adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berada di Kenagarian Rumbio memiliki segala kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan dari informasi yang diterima dari guru awal pembelajaran IPS di MTs Pondok Pesantren Sabil as Salam, ternyata masih banyak mengalami beragam kendala yang perlu diatasi. Permasalahan tersebut diantaranya adalah aktifitas pembelajaran tahun ajaran 2018/2019 masih merujuk pada kurikulum KTSP untuk kelas VIII dan IX, adapun kelas VII telah mencoba melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester ganjil, namun buku teks yang digunakan masih buku yang mengacu kepada kurikulum KTSP, hal ini disebabkan keterbatasan dana yang dimiliki oleh pondok dan hanya buku teks tersebut menjadi rujukan

dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS tidak sesuai dengan kurikulum kekinian.

Kendala berikutnya adalah tidak adanya ketersediaan guru yang memiliki latarbelakang pendidikan IPS sehingga pembelajaran IPS tidak optimal dalam melakukan tugasnya terkait dengan profesionalisme guru IPS itu sendiri, demikian juga guru IPS di pondok belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang pengembangan pembelajaran kurikulum 2013, baik yang diadakan dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten maupun lembaga yang terkait, sehingga pengetahuan guru hanya dikembangkan berdasarkan pendidikan yang diperoleh selama studi. Sarana dan prasarana yang tersedia jauh dari standar pendidikan khususnya untuk menunjang pembelajaran IPS kreatif dan inovatif, seperti tidak memiliki laboratorium IPS, bahkan tidak lengkapnya bahan ajar IPS di perpustakaan pondok. Kemampuan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPS yang menarik dan inovatif. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran harus dikemas dengan menarik dengan meningkatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar IPS. Guru perlu mengembangkan kreatifitas dalam mengelola pembelajaran IPS dengan kemasan yang menarik diantaranya dengan mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis lingkungan.

Nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio menjadi salah satu alternatif sumber belajar IPS yang mumpuni untuk menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS memfasilitasi peserta didik memahami secara langsung konten materi yang dikorelasikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan demikian nilai peduli lingkungan yang diperoleh dari budaya lokal masyarakat adat merupakan sumber nilai dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya yang berbasis nilai peduli lingkungan masyarakat adat terhadap hutannya.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pengembangan pembelajaran yang bervariasi sehingga berdampak terhadap pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan pembelajaran IPS yang stagnan. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS Ibu Nurjannah S.Pd dan kepala sekolah MTs Bapak Muhammad Zein S.Pd kegiatan pembelajaran masih terbatas pada aktifitas di dalam kelas, meski sudah ada menggunakan lingkungan pondok dalam pembelajaran tetapi hanya pada mata pelajaran IPA saja. Terkait dengan memanfaatkan limbah yang berbahan baku kayu digunakan menjadi bahan produktif hanya dikemas dalam mata pelajaran seni budaya, namun pengetahuan terkait dengan internalisasi dan aktualisasi nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan hutan larangan dalam pembelajaran IPS tidak pernah digunakan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS masih sangat bergantung pada penjelasan guru tentang materi ajar IPS yang diajarkan, hal ini disebabkan keterbatasan ketersediaan bahan ajar dan pengetahuan Kurikulum 2013 oleh guru maupun pondok, demikian juga etode pembelajaran yang digunakan masih terpusat kepada guru.

Berdasarkan pengamatan pada prapenelitian, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran masih sangat monoton (*teacher center*) hal ini disebabkan karena keterbatasan media dan sumber belajar termasuk juga beban pelajaran santri dari tugas pondok yang harus dikuasai. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mencoba untuk menawarkan pembelajaran yang inovatif dari metode pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis masyarakat adat dalam melestarikan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masyarakat adat dalam pelestarian hutan larangan yang merupakan pengembangan nilai peduli lingkungan yang diperoleh melalui sumber nilai yang digali melalui kajian budaya. Hal ini dilakukan agar dapat mewujudkan kesadaran santri untuk mengaktualisasikan nilai peduli lingkungan dalam kehidupan santri melalui proses internalisasi nilai peduli lingkungan dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini sangat mendukung dari keberadaan pondok yang berdekatan dengan Ghimbo Laghangan, termasuk membekali peserta didik dari pengetahuan, kesadaran dan tindakan yang diharapkan ninik mamak masyarakat adat Kampar di

Kenagarian Rumbio. Hal ini jugalah yang menjadi kendala para ninik mamak dalam mensosialisasikan terkait dengan upaya ninik mamak dalam pelestarian hutan di sekolah-sekolah baik madrasah maupun sekolah umum. Kekhawatiran ini beralasan karena untuk masa-masa yang akan datang, pelestarian hutan larangan akan mengalami kendala, agar keberadaan hutan larangan tetap dapat dilestarikan, maka salah satunya adalah melalui pendidikan di sekolah/pondok yang ada di Kenagarian Rumbio Kabupaten Kampar. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, pembelajaran IPS berbasis nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan Ghimbo Laghangan di Kenagarian Rumbio dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian Ghimbo Laghangan dari harapan ninik mamak kepada generasi muda terutama di Kenagarian Rumbio kedepannya dan sekaligus tumbuhnya nilai peduli lingkungan kepada peserta didik di lingkungan pondok maupun di tempat tinggalnya sendiri.

Implementasi nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Tujuan pembelajaran IPS akan memiliki kapasitas yang lebih tinggi yaitu menghasilkan santri yang berbudaya. Implementasi nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar berbasis kearifan lokal masyarakat dalam pembelajaran IPS dikembangkan di SMP/MTs sebagai lembaga pendidikan formal sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai budaya yang mengakomodir keutuhan segala kebutuhan santri baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap lingkungannya.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai peduli lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat adat Kampar dalam pembelajaran IPS. Budaya lokal masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio berupa norma dan aturan adat, pantang larang, mitos, tradisi dan sanksi adat terhadap pelanggaran yang melakukan pengerusakan hutan merupakan kekayaan bagi masyarakat adat dan merupakan

kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dalam kearifan lokal. Karena itu untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang diuraikan dalam latarbelakang, penulis menyusunnya dalam proposal disertasi dengan judul “*Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Masyarakat Adat Kampar dalam Pelestarian Ghimbo Laghangan Pada Pembelajaran IPS di Kenagarian Rumbio Provinsi Riau*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penerapan nilai dan sikap peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* di Kanagarian Rumbio merupakan salah satu langkah *preventif* dalam membangun kesadaran lingkungan. Berbasis budaya atau berbasis kearifan lokal dalam pelestarian hutan merupakan wujud dalam pembentukan kepribadian yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan dalam pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia tujuan pendidikan nasional dan Pancasila dalam menghadapi perubahan zaman.

Agar penelitian ini dapat lebih terarah dan fokus, maka masalah pokok tersebut dikembangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* di Kenagarian Rumbio?
2. Bagaimana perkembangan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan Adat* di Kenagarian Rumbio?
3. Bagaimana pelaksanaan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* di Kenagarian Rumbio?
4. Bagaimana upaya masyarakat adat Kampar dalam melakukan pewarisan nilai peduli lingkungan terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* kepada generasi muda di Kenagarian Rumbio?
5. Bagaimana implementasi nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan Adat* dalam pembelajaran IPS?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin menggali nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* berbasis kearifan lokal di Kenagarian Rumbio dan kemudian diterapkan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah SLTP di Provinsi Riau. Sementara itu, secara khusus penelitian ini ingin

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* di Kanagaran Rumbio
2. Mendeskripsikan perkembangan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan Adat* di Kanagarian Rumbio
3. Mendeskripsikan penerapan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* berbasis kearifan lokal di Kenagarian Rumbio
4. Mendeskripsikan gambaran terkait upaya masyarakat adat Kampar dalam melakukan pewarisan nilai peduli lingkungan terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* kepada generasi muda di Kenagarian Rumbio.
5. Mendeskripsikan implementasi nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* ke dalam pembelajaran IPS

1.4. Manfaat Penelitian

1. Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan suatu konsep atau teori untuk menjadi salah satu solusi dalam menghadapi kerusakan hutan dan lingkungan yang melanda Indonesia pada umumnya dan Riau khususnya.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* Kampar di Kenagarian Rumbio dalam pembelajaran IPS di SMP atau di MTs.

2. Praktis

- a. Masyarakat, dengan menjadikan masyarakat adat di wilayah hutan larangan tersebut untuk dijadikan contoh kongret dalam menjaga dan mengelola hutan dengan baik
- b. Pengusaha, memahami bahwa dalam kehidupan masyarakat memiliki kekayaan budaya yang terus dilestarikan terkait dengan masalah hutan, jika hal ini tidak diindahkan maka kerusakan hutan yang berdampak terhadap kehidupan akan terus terjadi.
- c. Ninik mamak/tokoh masyarakat, dengan dimunculkannya ide melalui penelitian ini dapat menguatkan kesadaran untuk terus menjaga *Ghimbo Laghangan* sebagai kearifan lokal yang dapat mencegah kerusakan hutan untuk masa-masa yang akan datang.
- d. Pendidik, dengan mengadopsi nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan Adat* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS agar dapat nilai peduli lingkungan sudah tertanam sejak dini melalui pendidikan formal, informal maupun non formal dalam kehidupan peserta didik.

3. Kebijakan

1. Pemerintah Pusat, tetap konsisten dalam menjalankan putusan MK 35 tentang hutan adat yang tertuang dalam perkara Nomor 35/PUU-X/2012 diantaranya adalah hutan adat adalah bukan hutan negara yang tertuang dalam UU Nomor 41 tahun 1999, tetapi hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat sepanjang tidak bertentangan kepentingan nasional.
2. Pemerintah daerah, tetap konsisten mendukung putusan MK di atas dengan mendukung melalui Peraturan Daerah dan memperkuat kedudukan tanah ulayat didalamnya *Ghimbo Laghangan* sesuai dengan tuntutan hak-hak masyarakat adat yaitu pengelolaan hutan adat berdasarkan aturan dan norma adat yang berlaku sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat.

3. Dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Riau dan Kabupaten Kampar untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi guru berbasis nilai-nilai budaya lokal terutama yang berkaitan dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
4. **Isu dan Aksi Sosial**
 1. Pengalihfungsian hutan dan hutan adat ke sektor lain seperti pembukaan perkebunan dalam skala besar mengakibatkan punahnya hutan di Provinsi Riau, maka perlunya untuk menyediakan atau mengembalikan hutan adat kepada masyarakat adat, agar keberadaan masyarakat adat di Provinsi Riau dan Kampar tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai adat dan budayanya sendiri. Terwujudnya harapan ini tidak dapat dilepaskan melalui kesadaran seluruh komponen baik pemerintah, perusahaan dan masyarakat yang terkait dalam permasalahan ini.
 2. Mengingat hampir punahnya hutan di Provinsi Riau pada umumnya dan Kampar pada khususnya perlunya gerakan menanam pohon yang dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama dimulai dari dunia pendidikan baik melalui pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi siswa sekolah
 3. Kebakaran hutan kerap terjadi di Provinsi Riau pada umumnya dan Kabupaten Kampar pada khususnya maka perlu pembinaan dan bimbingan pencegahan melalui lembaga pendidikan baik dalam pengembangan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pelatihan pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut.
 4. Untuk mendukung pengurangan penggunaan produk berbahan baku kayu, maka perlunya gerakan pemanfaatan limbah berbahan baku kayu untuk diolah menjadi produk bernilai guna dalam kegiatan pembelajaran dan di lingkungan masyarakat adat dan masyarakat lainnya.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan di dalam penelitian menggambarkan tentang susunan penulisan secara sistematis setelah memperoleh hasil penelitian kemudian diurut sesuai dengan ketentuan yang berlaku kedalam disertasi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Kandungan dalam bab ini berisi tentang penjelasan mengenai perilaku manusia yang menjadi penyebab kerusakan hutan dan lingkungan. Berbagai upaya telah dilakukan baik upaya pencegahan maupun upaya mengatasi persoalan kebakaran hutan. Upaya pencegahan dari berbagai elemen telah dilakukan, baik oleh lembaga pemerintah dan masyarakat. Sisi lain, lembaga pendidikan telah turut serta melakukan upaya pencegahan melalui program pemerintah kepada sekolah yang membangun sekolah yang berbasis lingkungan diberi penghargaan adiwiyata dan pada tingkat perguruan tinggi diberikan pengetahuan kepada seluruh mahasiswa terkait dengan pendidikan lingkungan, namun hal itu tidak dapat menjawab persoalan secara signifikan hingga akhir dari penyusunan disertasi ini, kebakaran hutan dan kerusakan lingkungan di Provinsi Riau terus terjadi. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penulis melihat perlunya pembangunan kesadaran melalui pendidikan untuk mencegah kerusakan hutan dan lingkungan ini didasari oleh nilai budaya, adat istiadat dan sejarah, dalam hal ini adanya pembangunan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai budaya yang digali dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini perlunya penggalian nilai budaya lokal untuk dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat dan dilakukan penerapan pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui proses pembelajaran terutama pembelajaran IPS. Upaya ini akan memberikan kepada masyarakat dan peserta didik terkait dengan pengetahuan, kesadaran dan tindakan yang membentuk pribadi sesuai dengan kebudayaan leluhur peserta didik dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal *Ghimbo Laghangan*. Pada bagian akhir bab ini membahas tentang manfaat dari penelitian ini. Di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran IPS agar menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sehingga

dapat menjadi inspirasi kepada peneliti lainnya untuk menggali nilai lokal dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS penuh makna dan arti dalam mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Bab II Kajian Pustaka. Kandungan dalam bab ini berisi tentang berbagai kajian pustaka sebagai berikut: (1) Konsepsi manusia, masyarakat dan masyarakat adat dalam perspektif peduli lingkungan untuk menjawab kedudukan manusia dan lingkungan terkait dengan pola interaksi antar keduanya baik manusia maupun alam; (2) Konsepsi nilai dalam pandangan masyarakat adat dan konsepsi peduli lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat dalam menjawab kedudukan *Ghimbo Laghangan* sebagai objek dari penelitian ini; (3) Pendidikan, manusia dan pembelajaran IPS sebagai bentuk dari kajian dalam implementasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS di sekolah sebagai lanjutan dari temuan identifikasi nilai peduli lingkungan ke dalam pembelajaran; (4) Kajian ekologis yang merupakan pembangunan berkelanjutan dalam menjaga kesinambungan kehidupan manusia dengan alam; dan (5) kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Kandungan dalam bab ini dijelaskan tentang pendekatan metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam menjelaskan atau menguraikan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan dimulai dari proses, instrumen yang digunakan sesuai dengan metode penelitian dan pendekatan yang digunakan atau dikembangkan, pengambilan data, analisis data dan memvalidasi data yang diperoleh selama proses penelitian. Demikian susunan dalam Bab III diawali dari desain penelitian baik etnografi dan penelitian tindakan kelas, partisipan dan tempat penelitian baik etnografi maupun penelitian tindakan kelas, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validasi data, prosedur dan tahapan penelitian dan laporan hasil penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama di Pendahuluan. Hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini akan dibahas secara komprehensif berkaitan

dengan konsep dan teori yang telah di kembangkan sebagai pisau analisis dan memperkuat hasil penelitian serta alasan dari sebuah fenomena yang terjadi pada penelitian dilakukan. Urutan penulisan bagian bab ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis terkait dengan cara pandang masyarakat adat terhadap *Ghimbo Laghangan* adat dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, historis; (2) menggambarkan tentang perkembangan pelestarian *Ghimbo Laghangan* hingga kini sebagai acuan masih eksinya keberadaan *ghimbo* ditengah kerusakan hutan lainnya; (3) menganalisis peran budaya dan sosial yang digunakan untuk pelestarian *Ghimbo Laghangan* sebagai bentuk dari nilai peduli lingkungan masyarakat adat dalam kehidupan masyarakat; (4) menganalisis tentang system pendidikan informal sebagai perwujudan pembentuk karakter peduli lingkungan pada *Ghimbo Laghangan* di Kenagarian Rumbio; dan (5) penerapan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam pelestarian *Ghimbo Laghangan* di MTs Sabil as Salam Kelas VII Koto Tibun Kenagarian Rumbio Kampar.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, dalam bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari keseluruhan temuan dan pembahasan penelitian. Simpulan membahas secara garis besar mengenai perihal cara pandang masyarakat adat terhadap *Ghimbo Laghangan*, perkembangan keberadaan *Ghimbo Laghangan*, peran budaya dan sosial masyarakat adat, berjalanya sistem pendidikan informal masyarakat adat dan penerapan nilai peduli lingkungan masyarakat adat Kampar terhadap *Ghimbo Laghangan* ke dalam pembelajaran IPS. Terkait dengan Implikasi sehubungan dengan keberadaan *Ghimbo Laghangan* adat memiliki nilai budaya yang kuat mempengaruhi masyarakat adat di dalam melestarikan, menjaga dan mengembangkan keberadaan *Ghimbo Laghangan Adat*, maka perlu diteruskan untuk di rekomendasikan kepada semua lembaga terkait baik lembaga pendidikan maupun pemerintah setempat dan khususnya kepada peneliti berikutnya untuk dijadikan sebagai salah satu rujukan penelitian yang sama.